

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Penyakit kanker di Indonesia adalah salah satu penyakit yang mengakibatkan jumlah kematian cukup besar. Tingginya kasus kanker tentu bisa menjadi kewaspadaan sejak dini bagi semua orang untuk meminimalisir faktor yang terkait dengan penyakit kanker tersebut. Menurut Syafrida (2021: 23) kanker adalah penyakit yang disebabkan oleh pertumbuhan sel abnormal yang tidak terkendali di dalam tubuh. Pertumbuhan sel abnormal ini dapat merusak sel normal di sekitarnya dan di bagian tubuh yang lain. Salah satunya adalah kanker leukemia, menurut Morisson dan Hesdorffer (2012: 4) kanker ini terjadi ketika sel-sel disusut tulang tidak berkembang dengan normal. Bila jumlahnya makin bertambah, sel-sel leukemia akan masuk ke aliran darah dan menyebar ke organ tubuh lain, kemudian menghalangi sel-sel normal di dalam tubuh untuk berfungsi normal.

Seseorang beresiko terkena penyakit kanker leukemia dikarenakan pola hidup yang tidak sehat. Bagi yang sudah terkena penyakit kanker leukemia, penting untuk mereka mengikuti beberapa tahapan panjang yang disesuaikan dengan metode pengobatan berdasarkan jenis leukemia dan kondisi penderita secara keseluruhan (Morisson dan Hesdorffer, 2012: 31). Permasalahan terkait dengan pengobatan kanker tidak bisa dilihat kondisi fisik saja, penyakit kanker leukemia juga mempengaruhi psikis terhadap penderitanya.

Gangguan psikis muncul ketika penderita telah didiagnosis penyakit kanker leukemia. Hal tersebut dapat berakibat fatal karena dapat mengganggu proses penyembuhan penderita kanker leukemia secara fisik. Penyembuhan secara fisik tidak akan berhasil jika penderita kanker leukemia tidak menyeimbangkannya dengan penyembuhan secara psikis dan umumnya gangguan psikis yang dialami penderita kanker leukemia adalah depresi (Kojiro, 2018: 232-233). Gangguan psikis akan lebih parah jika diikuti dengan kemarahan yang tidak tertahankan oleh penderitanya. Kondisi tersebut sayang jika tidak ditangani dengan baik akan memperburuk kesehatan penderita kanker leukemia dan menyebabkan penurunan kualitas hidupnya.

Penulis memberikan informasi tentang penyakit kanker leukemia yang bertujuan supaya para pembaca mengetahui betapa pentingnya penyembuhan penyakit kanker leukemia secara psikis, dikarenakan mengutamakan kesehatan mental yang pasti menentukan kesembuhan fisik bagi penderitanya. Ketertarikan Penulis dengan penyakit kanker leukemia, sekaligus membuat Penulis menjadikan penyakit tersebut sebagai ide cerita dalam skenario yang Penulis buat. Selain itu, Penulis mengangkat penyakit kanker leukemia juga berdasarkan pengalaman hidup yang didapatkan Penulis dimasa lalu bersama pasangannya yang menderita penyakit kanker leukemia.

Berfokuskan kepada seorang perempuan sebagai penderita kanker leukemia, skenario *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* menyajikan perjuangan seorang tokoh bernama Tyas yang bertahan hidup dengan penyakit kanker leukemia yang telah mencapai stadium 2. Untuk mencapai tujuannya, Tyas

bertemu dengan Bimo seorang laki-laki baik yang memunculkan sepucuk cinta dan akan menemani serta mendukung dirinya berproses dalam memperjuangkan kehidupannya.

Dengan proses penyembuhan penyakit kanker leukemia secara psikis, hal ini sesuai dengan teori *Five Stages of Grief* yang dikemukakan oleh Elizabeth Kublers-Ross tahun 1997 yang memiliki lima tahap model kesedihan yang merupakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana kesedihan itu bergerak. Lima tahap model kesedihan itu adalah proses penderita kanker leukemia dalam menuju penyembuhan secara psikis dan tentu nya juga akan diikuti dengan fisik juga. Kesedihan digambarkan sebagai pola penyesuaian, melibatkan periode waktu dimana seseorang menyesuaikan diri dengan gagasan kesedihan yang mereka alami, selama tahap kesedihan itu dapat mengekspresikan diri dengan cara yang berbeda (Ross, 1997: 7). Penulis juga menggunakan teori *Five Stages of Grief* karena skenario *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* memiliki kekuatan daya tarik tokoh penderita kanker leukemia yang mengalami konflik batik karena tidak bisa menerima keadaan yang dihadapinya.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan ide penciptaannya ialah bagaimana menciptakan skenario *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* untuk menerapkan teori *Five Stages of Grief*?

C. Tujuan Penciptaan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum terciptanya skenario film ini adalah memberikan pemahaman kepada para penonton tentang pentingnya menjaga kesehatan. Kanker adalah salah satu penyakit yang disebabkan karena faktor pola hidup yang tidak sehat. Melalui skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* ini juga, Penulis ingin memberitahu penonton tentang proses perjuangan seorang penderita kanker dalam penyembuhan diri secara fisik dan psikis.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dengan terciptanya karya ini bagi Penulis yaitu menciptakan skenario *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* untuk menerapkan teori *Five Stages of Grief*.

D. Manfaat Penciptaan

1. Manfaat Teoritis

Penulis menciptakan karya skenario film ini dengan harapan dapat memberikan wawasan tentang penyembuhan diri secara fisik dan psikis kepada penonton. Hasil karya ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan perfilman di Indonesia serta memberikan referensi bagi Penulis lain untuk dapat menciptakan kembali cerita yang lebih kreatif.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Teraplikasikannya ilmu penulisan naskah yang telah dipelajari selama perkuliahan sekaligus menambah pengalaman baru dalam

menerapkan teori *Five Stages of Grief* terhadap penderita kanker leukemia pada skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan*. Selain itu, Penulis dapat membuat karya yang lebih baik lagi dengan tema ide cerita yang lebih menarik serta menjadi tambahan ilmu bagi Penulis saat melakukan penelitian data dan menambah minat baca Penulis.

b) Bagi Institusi

Terciptanya karya ini, diharapkan agar bisa menjadi bahan rujukan atau referensi bagi mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang khususnya Program Studi Televisi dan Film. Tulisan Penulis juga bisa dijadikan bahan riset tentang kanker leukemia.

c) Bagi Masyarakat

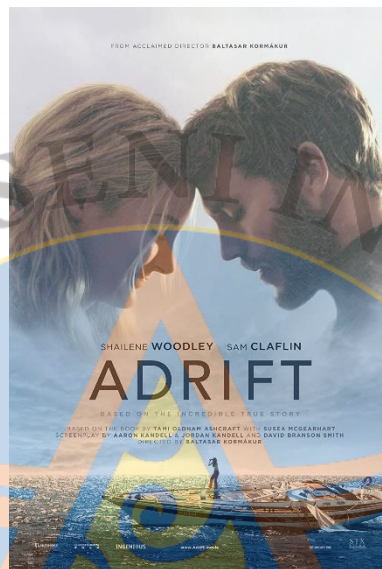
Diharapkan dengan terciptanya karya ini bisa menjadi sebuah media edukasi bagi masyarakat. Serta meningkatkan minat dan baca masyarakat yang kurang.

E. Tinjauan Karya

Tinjauan karya dibutuhkan untuk menjadi bayangan atau gambaran, maka pada skenario ini juga mempunyai beberapa karya yang menjadi tinjauan. Pada tinjauan tersebut, tidak semua aspek didalamnya dapat diambil sebagai acuan atau rujukan dalam menciptakan karya baru. Ada beberapa aspek kesamaan yang dapat diambil sebagai acuan dari beberapa film atau beberapa sumber yang menjadi bahan tinjauan. Pada skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* mengambil beberapa rujukan dari film-film untuk mencapai objek yang diinginkan Penulis. Berikut ini adalah tinjauan karya yang digunakan

sebagai acuan referensi dalam penciptaan skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan*.

1. *Adrift* (2018)



Gambar 1. Poster Film *Adrift*
(Sumber: <https://tinyurl.com/49pfaeef>, 2018)

Adrift adalah sebuah film drama romantis Amerika tahun 2018 yang diproduksi dan disutradarai oleh Baltasar Kormakur, dan ditulis oleh David Branson Smith, Aaron Kandell dan Jordan Kandell berdasarkan sebuah kisah nyata dan berlatar waktu tahun 1983. Film ini menceritakan dua anak muda yang suka berpetualang di lautan bernama Tami Oldham dan Richard sharp. Keduanya berusaha menemukan kehidupan mereka dengan melakukan perjalanan dan petualangan. Pada satu momen, keduanya mengikrarkan komitmen untuk berpetualang bersama-sama melintasi laut lepas. Namun, alam punya cerita berbeda. Alam sedang menguji cinta mereka dengan mengirimkan badai di tengah perjalanan. Badai besar itu yang membuat Tami kehilangan Richard.

Alasan Penulis memilih film ini sebagai rujukan karena pada film *Adrift* menggunakan teori yang sama dengan ide skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* yaitu teori *Five Stages of Grief* yang dimana Tami Oldham berjuang untuk mempertahankan kehidupannya bersama Richard Sharp ditengah lautan yang luas setelah badai yang menimpa mereka. Akan tetapi, Richard sebenarnya telah meninggal hanya halusinasi Tami yang membuat semuanya terkesan nyata. Proses *Five Stages of Grief* itulah yang membuat Tami belum bisa mengikhlaskan kenyataan yang dihadapinya.

Perbedaannya sangat cukup jelas pada film *Adrift* dan ide skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* adalah alur ceritanya. Jika pada film *Adrift* menceritakan perjuangan tokoh utama perempuan untuk bertahan hidup ditengah lautan dengan melalui proses penerimaan kenyataan yang terjadi karena pacarnya yang telah hilang terhempas badai, sedangkan pada ide skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* menceritakan perjuangan tokoh utama perempuan dalam menerima kenyataan yang terjadi karena sebuah penyakit akut yang dialaminya.

2. *The Fault in Our Stars* (2014)

The Fault in Our Stars adalah film drama romantis Amerika Serikat tahun 2014 yang disutradarai oleh Josh Boone dan diproduksi oleh Marty Bowen dan Wyck Godfrey. Naskah film ini ditulis oleh Scitt Neustadter dan Michael H. Weber berdasarkan novel *The Fault in Our Stars* karya John Green. Film ini menceritakan seorang pasien kanker berusia enam belas tahun bernama Hazel Grace Lancaster, yang dipaksa oleh orang tuanya

untuk menghadiri kelompok pendukung, dimana dia kemudian bertemu dan jatuh cinta dengan Augustus Waters yang berusia tujuh belas tahun, seorang pemain basket dan diamputasi.



Gambar 2. Poster Film *The Fault in Our Stars*
(Sumber: <https://tinyurl.com/3p3n2yz2>, 2014)

Alasan Penulis memilih film ini sebagai rujukan karena pada film *The Fault in Our Stars* memiliki kesamaan dengan ide skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* yaitu persamaan ide dan konflik dimana dapat dilihat dari utama tokoh dalam ceritanya adalah bercerita tentang seorang penderita penyakit kanker. Hazel Grace Lancaster pada film *The Fault in Our Stars* berjuang melawan penyakit kanker tiroid yang telah menyebar ke paru-parunya dan Tyas Indraswari pada ide skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* berjuang melawan penyakit kanker leukemia yang telah menyerang sel tulang sumsumnya.

Perbedaannya film *The Fault in Our Stars* dengan ide skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* dapat dilihat dalam latar belakang tokoh

utama laki-laki dimana dalam film *The Fault in Our Stars* Augustus Waters adalah seorang pemain basket dan diamputasi dengan keterbatasannya Augustus masih dapat memprioritaskan Hazel dibanding dirinya. Pada ide skenario *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* Bimo adalah seorang laki-laki yang sempurna dengan kesempurnaannya Bimo dapat membantu memperjuangkan dan melengkapi ketidaksempurnaan Tyas.

3. *Five Feet Apart* (2019)



Gambar 3. Poster Film *Five Feet Apart*
(Sumber : <https://tinyurl.com/3fz8s4xr>, 2019)

Five Feet Apart adalah film drama romantis Amerika Serikat tahun 2019 yang disutradarai oleh Justin Baldoni dan diproduksi oleh Cathy Schulman dan Justin Baldoni. Naskah film ini ditulis oleh Mikki Daughtry dan Tobias Iaconis. Film ini terinspirasi dari Claire Wineland yang menderita Fibrosis sistik. Film ini menceritakan pertemuan Stella dan Will adalah 2 remaja yang menderita Cystic Fibrosis yang menjalani perawatan di rumah sakit yang sama.. Will yang memiliki sikap tidak peduli dan

cenderung melawan semua pengobatan menjadi termotivasi untuk sembuh sejak mengenal Stella. Semakin kuat perasaan cinta mereka maka semakin besar pula keinginan untuk saling mendekat. Namun tidak bisa dipungkiri ada jarak yang harus mereka jaga untuk bisa tetap hidup.

Alasan Penulis memilih film ini sebagai rujukan karena pada film *Five Feet Apart* memiliki kesamaan dengan ide skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* yaitu tahapan penyembuhan secara fisik yang dilalui oleh tokoh utama perempuan. Pada film *Five Feet Apart*, Stella melakukan berbagai tahapan pengobatan yang diberikan oleh rumah sakit untuk kesembuhannya secara fisik supaya ia tetap bisa bertahan hidup dari penyakit *Cystic Fibrosis* dan pada ide skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan*, Tyas melakukan berbagai tahapan pengobatan yang diberikan oleh rumah sakit untuk kesembuhannya secara fisik supaya ia tetap bisa bertahan hidup dari penyakit kanker leukemia.

4. *Until Tomorrow* (2022)

Until Tomorrow adalah film drama romantis Indonesia tahun 2022 yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dan diproduksi oleh Oswin Bonifanz, Agung Priyanto Dwi dan Nugroho. Naskah film ini ditulis oleh Evelyn Afnilia. Film yang dibintangi Clara Bernadeth dan Deva Mahendra ini didasarkan dari kisah nyata Alan Tito, pria asal Baubau, yang ditinggal selama-lamanya oleh sang istri, Daslina Sombi, tiga jam setelah mereka menikah pada 23 Juli 2019. Film ini menceritakan Haka (Deva Mahendra) dan Sarah (Clara Bernadeth) merupakan sepasang kekasih yang sedang

merencanakan pernikahan mereka. Sayangnya, menjelang pernikahan mereka, Sarah divonis menderita kanker stadium 3. Meskipun begitu, rasa cinta Haka yang mendalam membuatnya tetap setia mendampingi Sarah. Ketika Haka sedang menemani Sarah bolak-balik ke rumah sakit untuk menjalani pengobatan kanker, ia dihadapkan pada dua pilihan, yakni mementingkan pekerjaannya atau selalu berada di samping Sarah.



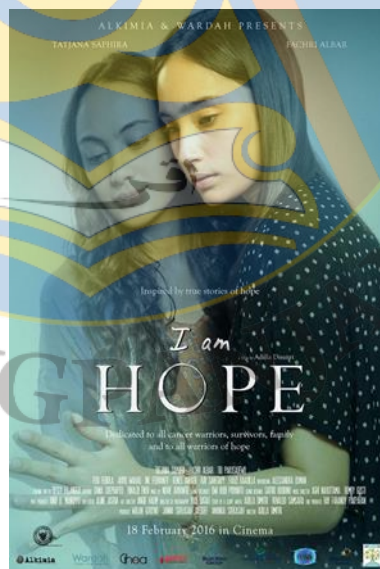
Gambar 4. Poster Film *Until Tomorrow*
(Sumber : <https://tinyurl.com/bdhn3rf8>, 2022)

Alasan Penulis memilih film ini sebagai rujukan karena pada film *Until Tomorrow* memiliki kesamaan dengan ide skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* yaitu dari penceritaan alurnya dan konflik yang dimana hubungan dari kedua pasangan memiliki awal yang baik-baik saja tanpa ada masalah yang datang menghampiri mereka dan tiba-tiba konflik muncul dengan pasangan yang didiagnosis oleh dokter terkena penyakit kanker leukemia. Sarah pada film *Until Tomorrow* yang memiliki hubungan baik dengan Haka didiagnosis oleh dokter terkena penyakit kanker leukemia

stadium 3 dan Tyas Indraswari pada ide skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* yang memiliki hubungan baik dengan Bimo didiagnosis oleh dokter terkena penyakit kanker leukemia stadium 2.

Perbedaannya film *Until Tomorrow* dengan ide skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* dapat dilihat dari alur awal pengenalan kedua tokoh utama. Pada film *Until Tomorrow*, pengenalan tokoh Haka yang sudah memiliki hubungan bertahun-tahun dengan Sarah dan mereka berdua akan segera menikah sedangkan pada ide skenario *Cahaya Hangat Di Kala Hujan*, pengenalan tokoh Tyas yang baru pindah ke kota yang baru bertemu dengan Bimo di sekolahnya yang baru lalu mereka berdua menjalin hubungan dan memiliki mimpi yang sama.

5. *I am Hope* (2016)



Gambar 5. Poster Film *I am Hope*
(Sumber : <https://tinyurl.com/bd89uh2c>, 2016)

I am Hope adalah film drama romantis Indonesia tahun 2016 yang disutradarai oleh Adilla Dimitri dan diproduksi oleh Wulan Guritno dan

Janna Soekasah Joesoef. Naskah film ini ditulis oleh Adilla Dimitri dan Renaldo Samsara. Film ini menceritakan seorang penulis bernama Mia yang bercita-cita untuk membuat sebuah pertunjukan teaternya sendiri. Namun, impian tersebut harus terhenti ketika ia dinyatakan mengidap kanker paru-paru, penyakit yang juga merenggut nyawa mendiang Ibunya.

Alasan Penulis memilih film ini sebagai rujukan karena pada film *I am Hope* memiliki kesamaan dengan ide skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* yaitu bentuk dukungan dan perjuangan dari orang-orang terdekat tokoh utama perempuan. Pada film *I am Hope*, Ayah Mia yang hanya hidup berdua dengan Mia harus berjuang merawat dan mendukung Mia supaya sembuh dari penyakit kanker yang Mia idap dan pada ide skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan*, Dyah sebagai Mama nya Tyas hanya hidup bertiga dengan Tyas dan Rangga lalu ia harus berjuang merawat dan mendukung Tyas supaya sembuh dari penyakit kanker yang Tyas idap. Selain memiliki kesamaan unsur dukungan dari keluarga, dalam film *I am Hope* dan ide skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* juga memiliki kesamaan pada unsur dukungan hubungan asmara mereka.

Perbedaannya juga sangat jelas pada film *I am Hope* dengan ide skenario *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* yang pertama dari segi konflik, film *I am Hope* memiliki konflik tokoh utama menderita penyakit kanker paru paru sedangkan ide skenario *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* memiliki konflik tokoh utama menderita penyakit kanker leukemia. Kedua dari segi dukungan keluarga, pada film *I am Hope* lebih memperlihatkan dukungan

keluarga dari sudut pandang seorang Ayah sedangkan ide skenario *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* lebih memperlihatkan dukungan keluarga dari sudut pandang seorang Ibu.

F. Landasan Teori Penciptaan

1. Skenario

Pada pembuatan skenario, perlu mencari dan menentukan dahulu beberapa hal yang berkaitan dengan cerita yang akan Penulis tulis. Menurut Lutters (2010: 35-91) berikut adalah tahapan dalam pembuatan skenario :

a) Jenis cerita/ *genre*

Jenis cerita adalah bentuk klasifikasi atau jenis dari film yang dibuat.

Istilah umumnya adalah *Genre*.

b) Menentukan tema cerita

Tema cerita adalah pokok pikiran dalam sebuah karangan, atau dapat diartikan sebagai dasar cerita yang ingin disampaikan oleh penulisnya.

c) Membuat intisari cerita/ *premis*

Intisari cerita bisa dikaitkan dengan pesan yang ingin disampaikan oleh cerita, atau sesuatu yang menentukan arah cerita. Istilah umumnya adalah *premis*, kalimat singkat yang menjelaskan tentang tujuan dari isi cerita.

d) Menentukan ide cerita

Seorang penulis skenario sangat membutuhkan motivasi yang kuat dalam membuat sebuah cerita untuk menunjang imajinasinya. Salah satunya, motivasi yang berangkat dari keinginan untuk

mencurahkan apa yang ada pada diri penulis sebagai ide cerita dalam skenario.

e) Alur cerita/ *plot*

Alur cerita sama dengan jalan cerita, atau sering disebut dengan *plot*.

Plot yang berkaitan dengan penulisan skenario dapat dibagi menjadi *plot linear* atau lurus dan *plot non linear* atau bercabang.

f) Menentukan setting cerita

Setting cerita adalah lokasi tempat cerita yang ingin ditempatkan atau diwadahi.

g) Melakukan riset

Riset adalah penelitian yang sifatnya mencari data kebenaran tentang sesuatu hal. Biasanya dibutuhkan jika membuat skenario tentang hal-hal yang bertemakan sejarah atau memerlukan penyelidikan ilmiah.

h) Membuat sinopsis

Sinopsis adalah ringkasan cerita. Namun dalam sebuah cerita film, sinopsis bukan sekedar ringkasan cerita, melainkan sebuah ikhtisar yang memuat semua data dan informasi dalam skenario.

i) Membuat kerangka tokoh

Setelah selesai membuat sinopsis, selanjutnya membuat kerangka tokoh utama dalam bentuk skema, yang menjelaskan hubungan antar tokoh yang ada dalam skenario. Tokoh-tokoh yang ditampilkan

sebaiknya dibatasi pada tokoh sentral/ utama dan pembantu utama saja.

j) Membuat profil tokoh

Berdasarkan kerangka tokoh yang telah dibuat, selanjutnya membuat profil tokoh satu per satu dari tokoh yang akan ditampilkan. Profil tokoh ini biasanya berisi tentang karakter tokoh, fisik dan latar belakangnya.

k) Membuat *treatment*

Treatment adalah pengembangan jalan cerita dari sebuah sinopsis yang di dalamnya berisi plot secara detail, namun cukup padat.

Treatment bisa diartikan sebagai kerangka skenario yang tugas utamanya adalah membuat sketsa dari penataan konstruksi dramatik.

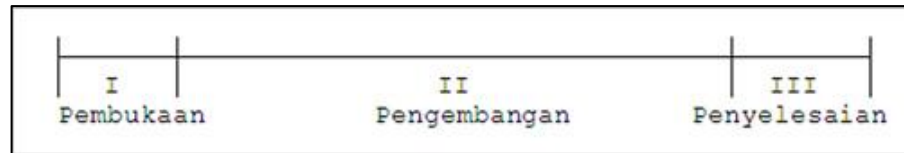
l) Membuat skenario

Skenario adalah naskah cerita yang sudah lengkap dengan deskripsi dan dialog, telah matang, dan siap digarap dalam bentuk visual.

2. Struktur tiga babak

Menurut Biran (2006: 107) menuturkan cerita dramatik didisain untuk menggugah emosi penonton film dan pembaca skenario. Untuk menuturkan cerita dramatik, sampai sekarang tidak bisa terlepas dari penggunaan resep struktur tiga babak yang awalnya dikemukakan oleh Aristoteles dan telah dikembangkan oleh Misbach Yusa Biran yaitu sebuah cerita yang memiliki awal, tengah, dan akhir. Penyiapan kondisi penonton dilakukan pada Babak I. Pada Babak II berlangsung cerita yang sebetulnya

dan pada Babak II disediakan kesempatan bagi penonton memantapkan pemahaman final dan menarik kesimpulan.



Gambar 6. Grafik Struktur Tiga Babak
(Sumber: <https://tinyurl.com/2p9vt4mh>, 2006)

a) Babak I

Babak ini ada yang menamakannya sebagai “*Opening*” atau “*Persiapan*” dan sebagainya. Menurut Biran (2006: 108-113) tugas yang harus dilakukan oleh penulis skenario pada Babak ini adalah :

- Memfokuskan perhatian penonton secepatnya

Cara memfokuskan perhatian penonton sangatlah luas variasinya. Sesuai dengan jenis cerita dan sesuai dengan gaya bertutur penulis skenario. Adegan memfokuskan perhatian penonton bisa berupa adegan yang menegangkan, seperti perburuan yang dilakukan oleh polisi berikut dengan bunyi sirene dan salak anjing-anjing pelacak, atau bisa juga berupa adegan pantai yang tenang di mana tersebar pakaian wanita.

Kepentingan dalam membuat fokus penonton maka terkadang skenario membalikkan adegan yang ada di tengah cerita atau bahkan klimaks cerita diletakkan di depan. Cara itu biasanya digunakan oleh cerita yang mengandung misteri. Adegan tengah

atau akhir yang dipasang di depan itu mengundang keinginan tahu penonton.

- Memperkenalkan protagonis

Penulis harus membuat penonton secepatnya mengetahui siapa protagonis dalam cerita, supaya penonton bisa terlibat dalam cerita secara emosional. Protagonis adalah tokoh cerita yang menarik simpati penonton. Rasa simpati harus dibentuk dalam cerita, tidak bisa muncul sendirinya. Penonton pasti ingin mengetahui terlebih dahulu mengenai kelebihan dari protagonis sehingga bisa membuat penonton menaruh simpati pada tokoh protagonis. Hal itu dilakukan dengan memberikan berbagai macam informasi mengenai protagonis dari awal film.

- Memperkenalkan problema utama

Ketika penonton terfokus kepada protagonis, segera hadirkan apa yang menjadi problema utama protagonis. Beban problema utama memang bisa berkembang sepanjang cerita. Namun pada Babak I sudah harus jelas problema utamanya, yakni yang bisa menjadi motivasi kuat mendorong protagonis akan melakukan perjuangan yang panjang dan rumit ke depan dalam mengatasi problema.

- Memperkenalkan antagonis/ hambatan utama

Hal yang paling utama yang harus diperkenalkan kepada penonton mengenai antagonis atau hambatan utama adalah

kekuatannya sebagai penghalang. Kalau hambatannya kecil saja, maka dapat ditabrak oleh protagonis dengan mudah, maka cerita akan bergulir tanpa dramatik berarti. Sedangkan kalau hambatannya terlalu besar, tidak akan bisa ditembus oleh protagonis, atau cerita tidak akan terjadi.

b) Babak II

Pada Babak II ini berlangsung cerita yang sesungguhnya. Di Babak I cerita belum dimulai, baru pengantar. Di sinilah cerita betul-betul dimulai dan berjalan hingga berakhir. Menurut Biran (2006: 114-122) tugas yang harus dilakukan oleh penulis skenario pada Babak ini adalah :

- Memperlihatkan *point of attack*

Ketika protagonis mengambil keputusan untuk menerjang hambatan problema utama, maka sejak itu cerita dimulai. Sejak itulah protagonis betul-betul berjuang mengatasi problema utama dan berusaha mencapai keberhasilan cerita. Pada Babak I, protagonis baru dihadapkan pada problema utama. Ketika protagonis memutuskan untuk menangani problema utama, maka berakhirilah Babak I dan dimulai awal Babak II. Maka titik itu disebut *point of attack* atau titik di mana serangan protagonis atas problema utama.

- Memperlihatkan jalan cerita

Pokok dari cerita adalah kisah perjuangan protagonis melawan problema utama sampai tokoh utama mencapai tujuan atau gagal. Kisah perjuangan itu akan mengalami banyak hambatan, hingga protagonis harus membelok ke sana ke mari, harus membuat lintasan tambahan dan sebagainya untuk mencapai tujuan. Di samping itu akan ada pula kisah-kisah kecil yang menyertai kisah utama.

- Protagonis terasa berat melangkah

Ketika protagonis telah menerjang *point of attack*, berbagai problema bermunculan lebih banyak lagi menghalangi perjalanan protagonis menyelesaikan problema utama. Penulis skenario harus menyusun problema begitu rupa, hingga protagonis menjadi terasa berat melangkah dari satu problema ke problema lain.

- Klimaks

Sebagai penulis titik klimaks itu sudah harus persiapan sejak awal, yakni dengan membuat problema utama yang mempunyai risiko fatal kalau tidak berhasil teratasi. Kefatalannya itu tidaklah selalu berupa bahaya fisik, tapi juga psikis.

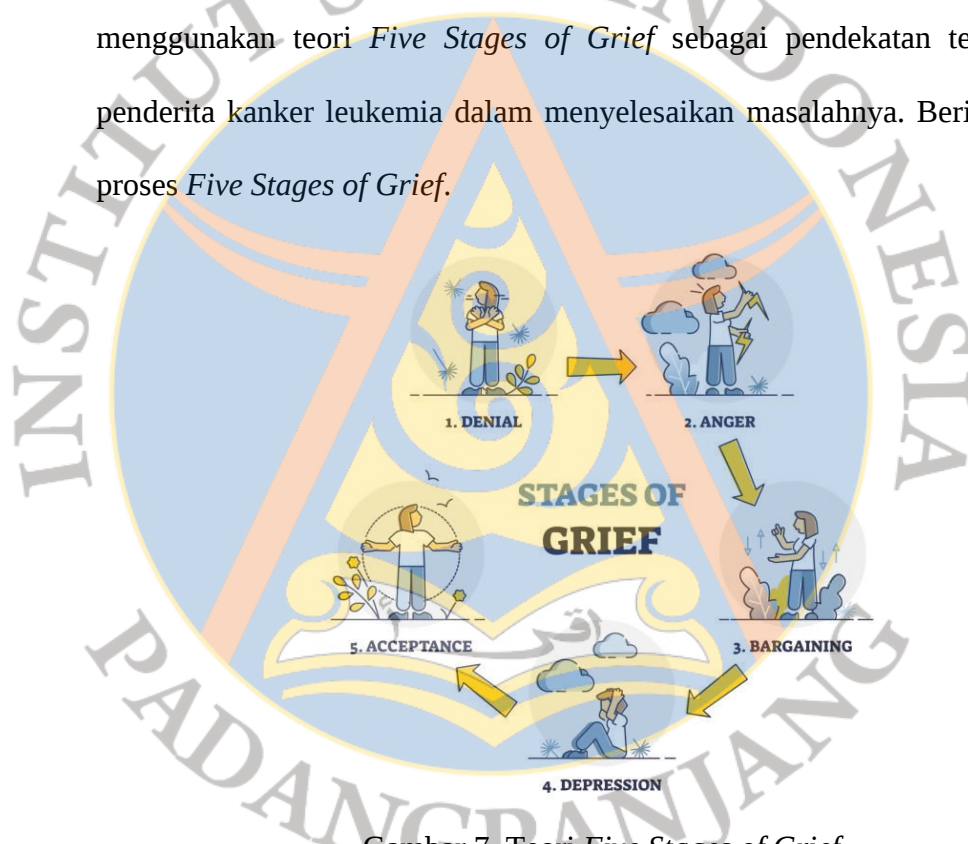
c) Babak III

Pada Babak III ini cerita sudah ada kepastian berakhir sebagai *happy end* atau *unhappy end*, dan di sini penonton diberi kesempatan meresapi kegembiraan yang ditimbulkan oleh *happy end*, atau rasa sedih

yang ditimbulkan oleh *unhappy end*. Juga memantapkan kesimpulan mereka atas isi cerita.

3. Teori *Five Stages of Grief*

Penggunaan struktur penceritaan yang baik tentu membantu pembacanya untuk memahami kejadian yang terkait dengan sebab akibat cerita tersebut. Pada skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* Penulis menggunakan teori *Five Stages of Grief* sebagai pendekatan terhadap penderita kanker leukemia dalam menyelesaikan masalahnya. Berikut ini proses *Five Stages of Grief*.



Gambar 7. Teori *Five Stages of Grief*
(Sumber : <https://tinyurl.com/vk39b5yu>, 1997)

Teori *Five Stages of Grief* terdapat dalam buku yang berjudul *On Death and Dying* pada tahun 1997 lalu telah dikembangkan dan disesuaikan dengan kondisi sekarang dalam buku *On Grief and Grieving* pada tahun 2014 milik Elizabeth Kubler-Ross. Pada teori *Five Stages of Grief* terdapat lima tahap kesedihan, meliputi *Denial*, *Anger*, *Bergaining*, *Depression*, dan

Acceptance, melibatkan periode waktu dimana seseorang menyesuaikan diri dengan kenyataan kematian mereka yang akan datang. Teori *Five Stages of Grief* membagi perilaku seseorang yang mengalami kesedihan atau di vonis memiliki penyakit mematikan menjadi lima tahapan yaitu:

a) *Denial* (Penyangkalan)

Pada tahap pertama dari tahap ini, dunia menjadi tidak berarti dan luar biasa. Hidup tidak masuk akal. Menurut Ross (2014: 10) Pasien berada dalam keadaan shock dan menyangkal. Pasien akan merasa mati rasa dan bertanya-tanya bagaimana ia bisa melanjutkan, jika bisa bisa melanjutkan, mengapa ia harus melanjutkan. Penyangkalan yang dilakukan oleh seseorang yang mengalami kedukaan atau pasien yang divonis memiliki penyakit yang mematikan dan merupakan suatu bentuk pertahanan yang dilakukan dirinya sendiri. Seseorang yang mengalami kesedihan akan menolak dengan tegas atas hal yang terjadi pada dirinya (Santrock, 2002: 155). Selain penyangkalan biasanya seseorang yang memiliki penyakit akan melakukan pengasingan diri dikarenakan kondisi yang dialaminya, pengasingan diri ini merupakan bentuk tindakan tidak percaya atas tragedi yang terjadi pada dirinya atau sekitarnya.

Pada umumnya, respon pertama kali diperlihatkan oleh pasien yaitu, “tidak, itu tidak benar, dan itu bukan saya”. Penyangkalan yang penuh dengan kegelisahan setelah penjelasan suatu diagnosis merupakan ciri khas pasien yang diberi tahu secara mendadak atau

sembarangan oleh seseorang yang tidak mengenalnya dengan baik atau melakukannya dengan tergesa “supaya cepat terhindar dari penyakit itu” tanpa mempertimbangkan kesiapan pasien.

Penyangkalan akan membantu pasien mengatasi penyakitnya dan memungkinkan kelangsungan hidupnya. Sebenarnya ada anugerah yang terdapat dalam penyangkalan, ini adalah cara alam untuk membiarkannya masuk hanya sebanyak yang bisa kita tangani. Membiarkan semua perasaan yang terkait dengan kesedihan sekaligus akan sangat membebani secara emosional. Pasien tidak dapat mempercayai apa yang telah terjadi karena ia sebenarnya tidak dapat mempercayai apa yang telah terjadi dan untuk sepenuhnya percaya pada tahap ini akan sangat sulit (Ross, 2014: 11).

Semua penolakan yang dialami pasien pada akhirnya akan berangsur-angsur meresap. Saat pasien menerima kenyataan kesedihan dan mulai bertanya pada diri sendiri, tanpa sadar ia sedang memulai proses penyembuhan. Pasien akan menjadi lebih kuat, dan penyangkalan mulai memudar. Akan tetapi disaat ia melanjutkannya, semua perasaan yang ia tolak mulai muncul kembali ke permukaan.

b) *Anger* (Kemarahan)

Ketika penyangkalan pada tahap pertama tidak tertahankan lagi, itu akan digantikan dengan rasa marah, gusar, cemburu, dan benci. Berlawanan dengan tahap penyangkalan, tahap marah ini sangat sulit diatasi dari sisi pandang keluarga dan para staf rumah sakit. Alasannya,

kemarahan ini terjadi di segala penjuru dan diproyeksikan kepada lingkungan pada saat-saat yang tidak terduga (Ross, 1997: 64). Kemarahan merupakan tahapan kedua dalam model lima tahapan pola kesedihan Kubler-Ross, dalam tahap ini seseorang yang berada dalam tahapan ini mulai mempercayai kondisi yang dialaminya dan membenarkan bahwa ia mengalami kesedihan tersebut.

Seseorang yang mengalami kesedihan mulai yakin atas kondisi yang dialaminya timbul rasa marah akibat vonis yang diterimanya, seseorang dalam tahapan ini akan merasakan marah terhadap dirinya dan juga terhadap orang dan lingkungan sekitar. Pertanyaan orang-orang yang mengalami kesedihan adalah “ini tidak adil, mengapa ini harus terjadi pada saya?”. Pada titik ini seseorang yang mengalami kesedihan merasa ini tidak adil, dan mengapa harus ia yang mengalaminya (Upton, 2011: 74).

Kesedihan yang dialami sering membuat seseorang menjadi marah, benci, dan iri hati. Dalam titik ini seseorang tersebut akan semakin sulit untuk dirawat karena kemarahannya akan diberikan kepada orang-orang yang ada disekitarnya seperti, dokter, perawat, anggota keluarga, bahkan Tuhan (Santrock, 2002: 158). Kekuatan kemarahan yang dirasakan pasien mungkin akan menguasai dirinya, karena bagi sebagian orang hal ini mungkin tidak sebanding dengan apa yang dialami oleh pasien. Tahapan kemarahan ini akan segera mereda, pasien akan merasakan kelelahan pada dirinya karena apa yang ia

lakukan tidak ada gunanya dan ia akan segera melakukan tawar-menawar untuk mengulur waktu kematiannya.

c) *Bargaining* (Tawar-Menawar)

Pada tahapan tawar-menawar ini, sebenarnya sangat menolong pasien, meskipun hanya terjadi beberapa saat saja. Ketika pasien tidak mampu menghadapi kenyataan yang menyedihkan pada awal periode dan menjadi marah terhadap orang-orang sekitar dan Tuhan. Pada tahapan ketiga ini, boleh jadi kita akan berhasil membuat perjanjian yang mungkin menunda terjadinya hal yang tidak diharapkan: “Bila Tuhan memutuskan untuk mengambil kita dari dunia ini dan tidak menanggapi permintaan yang aku ajukan dengan marah, ia mungkin akan lebih berkenan bila aku mengajukan permintaan itu dengan cara yang lebih baik” (Ross, 2014: 19).

Seseorang yang mengalami kesedihan atau seseorang dengan diagnosis memiliki penyakit mematikan menginginkan kesembuhan dan waktu yang lebih lama untuk bisa bertahan hidup, namun biasanya tambahan waktu yang diberikan tidak akan pernah cukup dan mereka akan terus menerus melakukan tawar-menawar (Upton, 2011: 88).

Beberapa orang melakukan tawar-menawar atau negosiasi dengan Tuhan saat mereka mencoba untuk menunda kematian mereka secara psikologis. Negosiasi yang dilakukan biasanya tolong tunda kematiannya untuk beberapa hari lagi, minggu, atau bulan orang tersebut berjanji kepada tuhan untuk berbuat baik kepada orang lain.

Melakukan tawar-menawar juga bisa terhadap dokter, perawat, keluarga dan lainnya untuk bisa bertahan hidup atau mengulur waktu (Santrock, 2002: 160).

Tahapan tawar-menawar akan segera berakhir jika, telah tiba waktunya untuk melakukan perawatan tingkat lanjut dikarenakan kondisi pasien yang mulai menurun dan tidak memungkinkan untuk mengulur waktu lagi. Penundaan yang diberikan telah selesai sampai sini dan membuat pasien mengalami kesedihan dan kekecewaan tanpa henti.

d) *Depression* (Depresi)

Perasaan marah, kecewa, sedih, kesal, sakit ada didalam tahap ini. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling berat karena dalam tahapan ini seseorang yang mengalami kesedihan akan merasakan depresi yang sangat buruk. Dalam tahapan ini biasanya seseorang yang mengalami kesedihan tidak membutuhkan dukungan atau bantuan dari orang lain, hiburan, bahkan menolak untuk dibesuk, namun tetap ingin didampingi tanpa diberikan bantuan atau disalahkan.

Pada tahapan ini pasien tidak lagi bisa menghindari penyakitnya dan tidak bisa lagi menyangkal terhadap apa yang sudah didiagnosis oleh dokter, pasien harus mengikuti perawatan dirumah sakit dan melakukan berbagai macam tindakan yang dilakukan oleh pihak rumah sakit. Ketika melakukan perawatan dan berbagai tindakan pasien semakin lemah, kurus dan tidak dapat tersenyum lagi (Ross, 1997: 105).

Seseorang yang mengalami tahapan ini biasanya menghabiskan waktu untuk menangis dan berduka, tahapan ini merupakan waktu yang tepat untuk memutuskan hubungan terhadap sesuatu yang ia cintai atau seseorang yang ia cintai. Biasanya ucapan seseorang dalam tahapan ini adalah “bagaimana saya harus menghadapi semua ini?” (Upton, 2011: 31).

Seseorang yang didiagnosis memiliki penyakit yang mematikan harus mempunyai waktu untuk dapat memahami kondisinya, sehingga mereka akan mampu untuk menghindari tahapan depresi ini, dengan adanya pemahaman dan jangan waktu yang lama untuk memahaminya mereka akan mudah untuk melewati atau menghindari tahapan ini. Tahapan depresi akan berubah menjadi tahapan penerimaan, dimana pasien telah mengikhlaskan dan berdamai karena penyakit yang ada pada dirinya.

e) *Acceptance* (Penerimaan)

Penerimaan adalah tahap terakhir yang dilewati pasien setelah melewati beberapa tahapan yang cukup melelahkan. Penerimaan harus dibedakan dari kebahagiaan. Penerimaan ini merupakan kehampaan perasaan, seolah-olah perjuangan telah dilalui, rasa sakit pun hilang dan datanglah waktu istirahat terakhir sebelum perjalanan panjang. Pada tahapan ini keluarga membutuhkan bantuan, pengertian, dan dukungan yang lebih banyak dibandingkan pasien, sedangkan pasien lebih merasakan ketenangan, kedamaian, dan penerimaan, dalam tahap ini

pasien juga lebih menginginkan kesendirian untuk lebih tenang (Ross, 2014: 26).

Pada tahapan ini seseorang yang mengalami kesedihan telah melewati empat tahapan sebelumnya dan sudah bisa menerima kondisi yang dialaminya, dalam tahap ini biasanya digunakan untuk bersiap menghadapi hal yang akan terjadi pada dirinya dan seseorang yang mengalami kesedihan ini akan merasa lebih tenang dari tahapan-tahapan sebelumnya dan akan menerima kondisi apapun yang akan terjadi pada dirinya. Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari lima tahapan pola kesedihan Elizabeth Kubler-Ross dan merupakan tahapan yang membutuhkan waktu paling lama dan sulit untuk bisa berada dalam tahapan ini. Biasanya ucapan seseorang dalam tahapan ini adalah “biarkan saya begini, saya sudah siap untuk mati”.

G. Metode Penciptaan

Dalam menciptakan karya skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan*, Penulis mewujudkannya dengan metode sebagai berikut :

1. Persiapan

Pada tahap persiapan, Penulis mempersiapkan ide terlebih dahulu. Ide skenario *Cahaya Hangat Di Kala Hujan*, berawal dari pengalaman Penulis yang pernah memiliki pasangan yang mengidap penyakit kanker leukemia. Cerita yang berangkat dari seorang perempuan yang berjuang melawan penyakit kanker yang mematikan, bertemu dengan seorang laki-laki baik dan mereka memulai kisah cinta yang mengharukan. Secara lengkapnya, dapat dilihat di halaman 46 pada bab II.

Bermodal bahan yang ada di awal persiapan, Penulis melakukan beberapa tahapan riset. Pada tahap pertama riset, Penulis bertemu dengan saudaranya yang bekerja di rumah sakit sebagai dokter spesialis kanker untuk melakukan wawancara mengenai kanker leukemia. Tahap kedua riset, Penulis menelepon keluarga dan juga sahabat pasangannya untuk melakukan wawancara mengenai pasangannya Penulis. Tahap ketiga riset, Penulis menelepon teman-teman terdekat pasangannya semasa sekolah untuk melakukan wawancara mengenai kebiasaan pasangannya di sekolah. Terakhir tahap keempat riset, Penulis membaca banyak buku dan artikel yang mendukung cerita, faktor, gejala dan penyebab serta banyak hal mengenai penyakit kanker leukemia. Secara lengkapnya, tahapan riset yang dilakukan Penulis bisa dilihat di halaman 47 pada bab II.

2. Perancangan

Pada tahap perancangan, Penulis banyak menonton film yang bertema tentang penyakit kanker, semuanya pasti diangkat dari kisah nyata, berbeda konflik dan pasti berbeda juga akhir penceritaannya. Penulis juga berusaha untuk mengimbangi konflik utama dalam cerita tentang penyakit kanker leukemia dengan teori *Five Stages of Grief* yang akan dilalui tokoh utama perempuan, perjuangan para tokoh, dan juga percintaan antara perempuan dengan laki-laki yang menyempurnakan cinta mereka yang sebenarnya terlihat cacat. Film-film lainnya juga membantu referensi Penulis menjadi pendukung utama dalam pembuatan skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan*.

Rancangan dibuat berdasarkan tahapan Elizabeth Lutters dan berikut adalah langkah-langkah yang memudahkan Penulis untuk mendapatkan gambaran skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan*, yaitu menentukan jenis cerita/ *genre*, menentukan tema cerita, menentukan intisari cerita/ *premis*, menentukan *setting* cerita, membuat sinopsis, membuat kerangka tokoh dan membuat profil tokoh. Secara lengkapnya, mengenai gambaran skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* sebelum dijadikan ke dalam skenario dapat dilihat di halaman 45 pada bab II.

3. Perwujudan

a) Pembuatan *treatment*

Treatment harus bisa mengungkapkan struktur cerita secara penuh dengan memperlihatkan kepribadian dari tokoh utama dan tokoh pendukung, hubungan mereka, dan bagaimana mereka tumbuh dan berkembang. Pada pembuatan *treatment* ini, Penulis mulai menentukan proses penerapan teori *Five Stages Of Grief* terhadap penderita kanker leukemia. *Treatment* skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* dapat dilihat di halaman 62 pada bab II.

b) Pembuatan skenario

Menulis skenario bisa dilihat sebagai sebuah pekerjaan yang mustahil tanpa adanya struktur yang jelas. Penulis melakukan pembuatan skenario ketika semuanya telah lengkap dengan detail. Skenario nanti telah terdapat dialog dan merupakan perkembangan dari

sebuah treatment yang telah dibuat. Skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* dapat dilihat pada lampiran 1.

c) Penerapan *Five Stage of Grief*

Penulis memvisualisasikan tahapan teori *Five Stages of Grief* ke dalam skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan*, berikut adalah cara penerapannya ke dalam beberapa *scene*.

- *Denial* (Penyangkalan)

Penerapan pada tahapan penyangkalan terhadap tokoh utama perempuan yang menderita penyakit kanker leukemia yaitu, penulis memvisualisasikannya dengan Tyas mendapatkan gejala awal yaitu mimisan dan membuatnya pingsan sehingga Tyas diagnosis penyakit kanker leukemia. Respon gangguan psikis yang dialami oleh Tyas adalah menangis dan mengurung dirinya dikamar. Penyangkalan dan penolakan yang diberikannya adalah bahwa apa yang dikatakan dokter itu tidaklah benar, mungkin dokter salah mendiagnosis dirinya terkena kanker leukemia lalu berusaha untuk biasa saja, seolah-olah tidak ada yang terjadi pada dirinya.

- *Anger* (Kemarahan)

Penerapan pada tahapan kemarahan terhadap tokoh utama perempuan yang menderita penyakit kanker leukemia yaitu, penulis memvisualisasikannya dengan Tyas mendapatkan gejala selanjutnya yaitu pendarahan yang terjadi pada kulitnya, berkeringat, mudah lelah dan mimisan berlebihan. Tyas merasa kesal dan marah dengan

kondisi yang Tyas alami sekarang. Semua orang-orang yang berada disekitarnya menjadi bahan kemarahannya, dari keluarga, sahabat, teman - temannya dan juga Bimo.

- *Bargaining* (Tawar-Menawar)

Penerapan pada tahapan tawar-menawar terhadap tokoh utama perempuan yang menderita penyakit kanker leukemia yaitu, penulis memvisualisasikannya dengan Tyas juga melakukan tawar-menawar kepada dokter untuk meringankan dan melonggarkan sejenak pengobatan yang sedang Tyas jalani sekarang dan membuat perjanjian kepada Tuhan untuk memperpanjang umur hidupnya untuk beberapa tahun lagi. Tawar-menawar yang telah dilakukan Tyas tidak berlangsung lama dikarenakan gejala kanker leukemia yang terjadi padanya sudah semakin menguasai tubuhnya. Hal ini terjadi ketika Tyas telah menjalani Kemoterapi pertamanya.

- *Depression* (Depresi)

Penerapan pada tahapan depresi terhadap tokoh utama perempuan yang menderita penyakit kanker leukemia yaitu, penulis memvisualisasikannya dengan Tyas mendapatkan gejala yang membuatnya tidak bisa bergerak lebih atau tidak bisa beraktivitas seperti biasanya yaitu tidak nafsu makan, nyeri tulang dan persendian. Semakin banyak gejala dan efek dari pengobatan kemoterapi yang dialami oleh Tyas membuat dirinya pasrah, serasa dunia tidak adil baginya. Dokter sudah memberikan lampu merah

kepada Tyas untuk segera melangsungkan pengobatan kemoterapi ke 2. Mama nya juga sudah membujuknya karena tidak tega melihat kondisinya yang sekarang. Tyas memutuskan untuk kabur dan pergi dari rumah karena selalu mendapat tekanan pengobatan yang harus disegerakan.

- *Acceptance* (Penerimaan)

Penerapan pada tahapan penerimaan terhadap tokoh utama perempuan yang menderita penyakit kanker yaitu, penulis memvisualisasikannya dengan sebelum Tyas melakukan pengobatan selanjutnya, Tyas melakukan pengasingan diri ke suatu tempat bersama Bimo dan melakukan meditasi. Perkembangan yang Tyas lalui membuat ia semakin yakin, bahwa ia harus tetap berjuang dan bertahan hidup dengan kondisi yang ia alami sekarang. Rasa menerima dan mengikhlaskan telah masuk dalam dirinya. Perubahan yang sangat derastis pada dirinya, membuat orang-orang tersayang nya mampu membimbing dirinya sampai titik ini.

Pembuatan skenario yang telah ditulis selesai hingga draft terakhir akan disajikan dengan cara dibukukan dan siap untuk dibaca, dipublikasikan, serta dipromosikan menggunakan poster. Selain sebuah skenario berbentuk buku, Penulis juga menyajikan skenario film *Cahaya Hangat Di Kala Hujan* ini ke dalam sebuah *dummy*, dimana bagian-bagian penting pada skenario divisualisasikan agar dapat lebih efektif dalam mempromosikan dan mempresentasikan hasil karya.

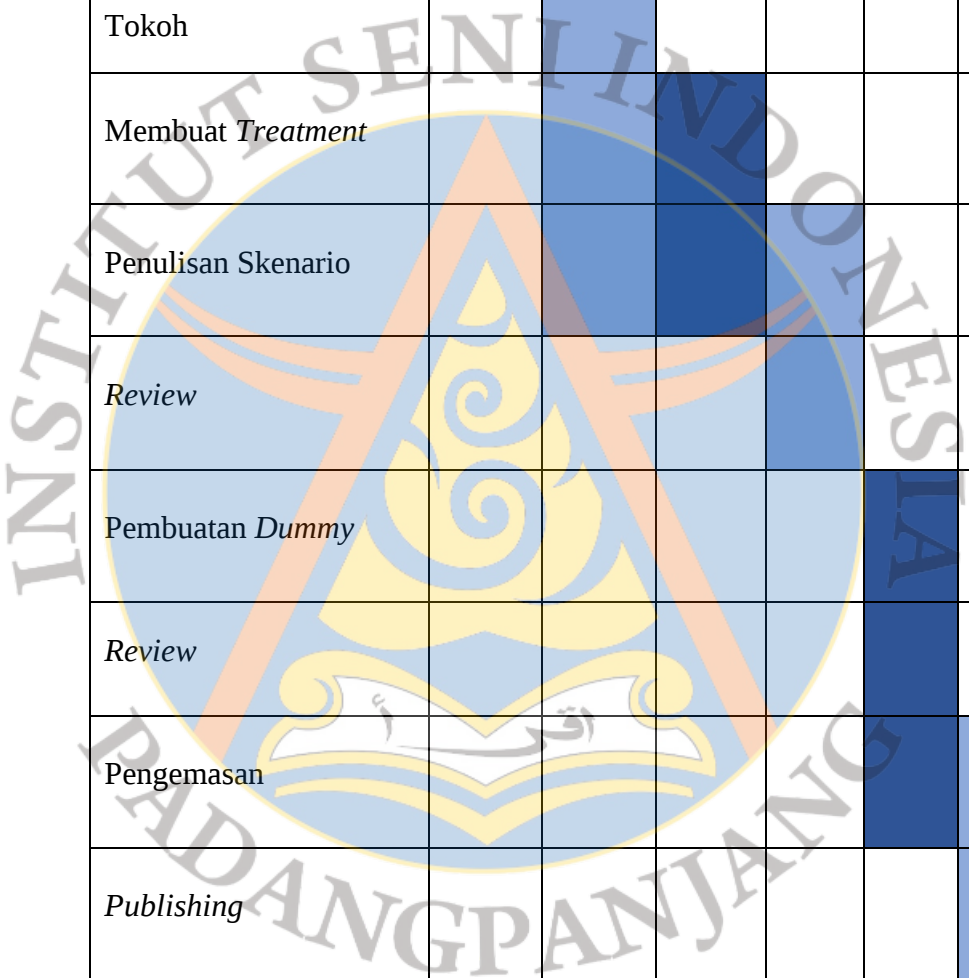
4. Penyajian Karya

Sesuai dengan aturan dan ketentuan yang ditetapkan, syarat akhir untuk menempuh program strata 1 jurusan Televisi & Film, skenario yang telah dibukukan nantinya akan di presentasikan dalam bentuk pameran karya juga pemutaran *dummy* yang telah dibuat pada proses akhir penciptaan.

H. Jadwal Pelaksanaan

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan

Tahapan	Waktu Pelaksanaan					
	Juli 2022	Agust 2022	Sept 2022	Okt 2022	Nov 2022	Des 2022
Menentukan Sasaran Cerita						
Menentukan Jenis Cerita/ <i>Genre</i>						
Menentukan Tema Cerita						
Menentukan Intisari Cerita/ Premis						
Alur Cerita/ Plot						
Menentukan <i>Setting</i> Cerita						
Melakukan Riset						



Membuat <i>Logline</i>						
Membuat Sinopsis						
Menciptakan Profil Tokoh						
Membuat <i>Treatment</i>						
Penulisan Skenario						
<i>Review</i>						
Pembuatan <i>Dummy</i>						
<i>Review</i>						
Pengemasan						
<i>Publishing</i>						

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2022)